Journal of Instructional and Development Researches
Homepage: https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR
e-ISSN: 2807-5471; p-ISSN: 2807-548X

JIDeR, Vol. 5, No. 3, June 2025
© 2025 Journal of Instructional and Development Researches
Page: 337-345

Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Desain Pembelajaran oleh Guru PAI: Studi Mixed Method di SMK se-Kabupaten Magelang

*** Tri Cahyaningsih[1], Alya Shofi Fathia[2], Nurul Chasanah[3], Rahmat Hariyadi[4]**
[1] SMKN 1 Salam, Magelang, Indonesia
[2,4] Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
[3] Kementerian Agama Kabupaten Semarang, Semarang, Indonesia
*Email: tricahyaningsih21@guru.smk.belajar.id (Corresponding Author)

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.546

Informasi Artikel
Riwayat Artikel:
Diterima: 29 Mei 2025
Revisi Akhir: 11 Juni 2025
Disetujui: 13 Juni 2025
Terbit: 30 Juni 2025
Kata Kunci:
Desain Pembelajaran PAI;
Kesulitan Guru PAI;
Kolaborasi MGMP;
Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK se-Kabupaten Magelang dalam merancang desain pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan 2) mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain explanatory sequential. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup kepada guru anggota MGMP PAI, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara purposive dan dokumentasi pendukung. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, dan data kualitatif dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) guru PAI di SMK se-Kabupaten Magelang menghadapi berbagai kesulitan dalam mendesain pembelajaran, meliputi: pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penyusunan instrumen penilaian yang valid, pengembangan indikator pencapaian kompetensi, serta perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Adapun faktor penyebabnya adalah keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, serta beban administrasi. 2) Strategi yang digunakan meliputi kolaborasi MGMP, komunitas belajar dan pemanfaatan sumber belajar digital. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan yang lebih intensif dan dukungan sistematis dari berbagai pihak guna meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan formal, guru memegang peran sentral sebagai penentu kualitas pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Kinasih, dalam Alton, t.t.). Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis, terarah, dan bermakna (Afianti, Lestari, & Sari, 2020).

Perangkat pembelajaran merupakan bagian integral dari perencanaan yang disusun oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Nazarudin, 2007). Desain pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan (Akbar, 2014; Khofiatun & Ramli, 2016). Pembelajaran yang bermakna ini akan mendorong peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Salah satu model pengembangan desain pembelajaran yang sering digunakan adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*), yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (2009). Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif, dimulai dari analisis kebutuhan hingga tahap evaluasi hasil implementasi. Model ADDIE menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan banyak digunakan dalam desain pembelajaran (Abbas & Hukrandi, 2024; Hidayat & Nizar, 2021).

Berbagai pemaparan diatas menunjukkan bahwa desain pembelajaran merupakan aspek krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan sistematis seperti model ADDIE, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal (Azizah & Syarifah, 2021).

Namun, dalam implementasinya, banyak guru menghadapi kendala dalam menyusun desain pembelajaran yang sesuai, terlebih di masa transisi penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih menyalin perangkat pembelajaran tanpa melakukan penyesuaian terhadap karakteristik siswa maupun kondisi sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agusty dan Prafitasari (2024), ditemukan bahwa ada 3 kriteria kesulitan guru yaitu: (1) guru paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 53%; (2) guru paham mengenai modul ajar tetapi kurang paham komponennya sebesar 20%; dan (3) guru tidak paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 27%. Komponen modul ajar yang harus dipahami oleh guru adalah komponen informasi umum dan komponen inti.

Penelitian Nuryanti, Mulyana, dan Loita (2023) menunjukkan bahwa beberapa kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar yakni a) Guru tidak memahami kurikulum merdeka b) Komponen dalam modul ajar dan perubahan signifikan dengan RPP yang digunakan sebelumnya dalam kurikulum 2013 c) Kompetensi guru yang masih rendah berbeda dengan RPP kurikulum 2013 d) Guru belum mendapatkan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Ada beberapa cara bagi guru untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka seperti mengadakan seminar dan *workshop*, pendampingan, mengubah dan mengembangkan modul ajar yang sudah disediakan kemendikbud, serta berdiskusi dengan kolega.

Mulu,Van Mujus, dan Wejang (2021) mengemukakan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan RPP Tematik adalah guru belum memahami konsep RPP yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 (K-13); guru sulit menentukan indikator dan tujuan pembelajaran; serta sulit menentukan dan membuat format penilaian. Faktor penyebab kesulitan tersebut adalah: tidak mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran K-13; sarana dan prasarana yang kurang memadai; kurang tersedianya bahan ajar.

Kesulitan dan faktor penyebab yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa mendesain pembelajaran PAI memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang holistik. Oleh karenanya, lembaga ataupun stakeholder perlu menyusun strategi yang dapat meminimalisasi dan mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapi oleh para pendidik. Diantara strategi yang dapat dilakukan diantaranya adalah evaluasi kinerja secara berkala, memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan seperti workshop, kolaborasi antara guru, ataupun bimbingan teknis, serta memastikan para pendidik memiliki sumber daya dan motivasi yang cukup untuk melakukan tugas dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang desain pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (2) mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan model explanatory sequential. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap kesulitan guru PAI dalam merancang pembelajaran, dengan memadukan data kuantitatif sebagai dasar dan data kualitatif sebagai pendalaman. Model explanatory sequential memungkinkan data kuantitatif yang diperoleh di tahap awal dijelaskan lebih rinci melalui temuan kualitatif di tahap selanjutnya (Creswell & Plano Clark, 2018; Sugiyono, 2021).

Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner tertutup yang disebarkan kepada 33 guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang dalam forum MGMP. Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam beberapa aspek penting, seperti pemilihan metode pembelajaran, penyusunan RPP, perumusan indikator pencapaian kompetensi, dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata untuk mengetahui kecenderungan umum (Wiersma & Jurs, 2019).

Selanjutnya, tahap kedua dilakukan untuk memperoleh data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada sejumlah guru yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi pengalaman dan keterlibatannya dalam MGMP. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penyebab kesulitan yang dihadapi serta strategi yang mereka gunakan. Selain wawancara, dokumentasi seperti perangkat pembelajaran dan hasil diskusi MGMP juga dikaji untuk menunjang validitas data melalui triangulasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Bungin, 2020). Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif ini, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran seberapa besar tantangan yang dihadapi guru, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai akar masalah dan alternatif solusi yang kontekstual (Yin, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih aplikatif untuk peningkatan mutu perencanaan pembelajaran PAI di tingkat SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 33 guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang yang mengisi kuesioner daring berupa pertanyaan tertutup dengan skala Likert dan beberapa pertanyaan terbuka. Berikut hasil temuan kuantitatif:

1. Komposisi Responden: 18 guru laki-laki dan 15 perempuan, mayoritas berusia 30–40 tahun dengan pengalaman mengajar 5–20 tahun.
2. Pelatihan Kurikulum Merdeka: 90% guru telah mengikuti pelatihan.

Gambar 1. Prosentase keikutsertaan Guru PAI dalam pelatihan Kurikulum Merdeka

3. Penyusunan Modul Ajar: Hanya 10 dari 33 guru (30%) menyusun modul ajar secara mandiri, sisanya bergantung pada MGMP atau komunitas belajar.

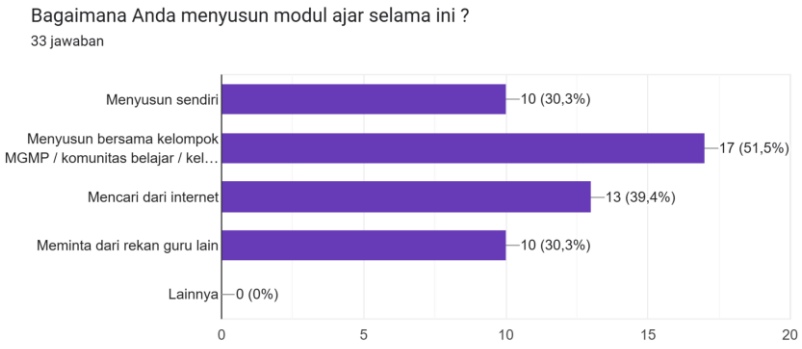

Gambar 2. Cara guru PAI dalam mendesain pembelajaran selama ini

4. Hambatan dalam Desain Pembelajaran (skala 1–5):

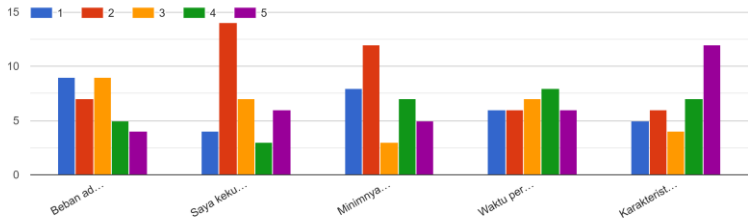

Gambar 3. Hambatan dalam Desain Pembelajaran (skala 1–5)

a. Beban administrasi: 2,4
b. Kekurangan pelatihan: 2,4
c. Minimnya fasilitas: 2,0
d. Waktu persiapan terbatas: 2,6
e. Variasi karakteristik siswa: 2,6

Dari pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam terhadap beberapa guru, ditemukan berbagai tantangan dalam mendesain pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan,

> *"Saya sering bingung menentukan metode apa yang sesuai. Anak-anak di SMK sangat beragam, jadi pendekatannya harus pas, kalau tidak ya mereka malah tidak tertarik belajar."*

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran menjadi tantangan serius, terlebih karena latar belakang kejuruan siswa yang beragam.

1. Instrumen penilaian juga menjadi kendala. Seorang responden mengaku,
   > *"Saya belum terbiasa menggunakan rubrik sikap atau jurnal refleksi. Biasanya saya menilai sikap dari kesan umum saja."*

   Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap penilaian afektif yang valid.
2. Terkait indikator capaian kompetensi, beberapa guru merasa kesulitan merumuskannya secara operasional. Dalam studi dokumentasi, ditemukan modul ajar dengan indikator seperti "siswa memahami pentingnya akhlak" tanpa kata kerja operasional yang dapat diukur. Ini memperkuat kesimpulan bahwa perumusan indikator belum sesuai kaidah pedagogis.
3. Tujuan pembelajaran yang disusun juga cenderung umum. Sebuah dokumen menunjukkan rumusan seperti "mengetahui nilai-nilai keislaman dalam kehidupan" yang tidak menunjukkan kejelasan hasil belajar siswa.
4. Dalam aspek media pembelajaran, seorang guru menuturkan,
   > *"Saya sering kehabisan ide. Saya hanya menggunakan slide PowerPoint dan video dari YouTube. Kadang bingung mau buat apa lagi."*

Motivasi dan keterampilan yang terbatas tampak menjadi hambatan utama dalam pengembangan media ajar.

5. Kontekstualisasi materi juga menjadi kendala. Guru menyampaikan bahwa

   "*materi kadang terasa jauh dari dunia anak-anak SMK, apalagi kalau bicara tentang ibadah dan akhlak, padahal mereka lebih banyak praktik kerja.*"

   Kurangnya relevansi ini berdampak pada minat dan keterlibatan siswa.
6. Faktor eksternal juga berpengaruh. Beberapa guru menyebutkan minimnya sarana pembelajaran sebagai hambatan, seperti tidak tersedianya ruang kelas yang memadai atau akses internet yang buruk. Seorang guru menyatakan,

   "*Saya punya ide, tapi di sekolah kami tidak ada proyektor dan sinyal juga susah.*"

   Guru-guru menyarankan adanya pelatihan yang lebih aplikatif, kolaborasi yang lebih intensif di MGMP atau komunitas belajar, serta platform digital sebagai sumber belajar dan media diskusi antar guru. Harapan mereka terangkum dalam pernyataan seorang guru:

   "*Kami butuh tempat berbagi yang mudah diakses, semacam platform online yang isinya contoh modul, media, dan forum tanya jawab.*"

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa guru PAI mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran Kurikulum Merdeka, mulai dari perumusan tujuan, metode, indikator, hingga penilaian. Hambatan berasal dari faktor internal (kompetensi) maupun eksternal (sumber daya dan beban kerja). Diantara kesulitan utama yang diungkapkan guru dalam menyusun modul ajar yaitu:

1. Memilih metode pembelajaran yang tepat

   Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejumlah guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang menyatakan bahwa tantangan yang paling signifikan adalah menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Kesulitan ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariawan (2022) serta Damanik dan Yuliani (2021) yang mengemukakan bahwa sebagian besar guru PAI mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. Padahal, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan PAI.
2. Membuat instrumen penilaian yang valid

   Guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang menyatakan bahwa penyusunan instrumen penilaian yang valid dan reliabel menjadi tantangan yang tidak kalah signifikan dalam mendesain pembelajaran. Kesulitan ini berpotensi menghambat objektivitas dan akurasi dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa, terutama dalam ranah afektif yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku. Berdasarkan penelitian Febriyanti et al. (2021), guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan instrumen penilaian afektif yang sesuai. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rahmatullah (2020) yang menyatakan bahwa banyak guru PAI yang belum terbiasa menggunakan instrumen penilaian seperti rubrik sikap, checklist perilaku, atau jurnal refleksi. Akibatnya, penilaian afektif sering kali dilakukan secara tidak sistematis dan hanya berdasarkan persepsi umum, sehingga mengurangi validitas dan reliabilitas hasil penilaian.
3. Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi

   Menurut Widaningsih (2021), salah satu tantangan utama dalam mendesain pembelajaran adalah pengembangan indikator pencapaian kompetensi yang jelas, terukur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kebijakannya, indikator pencapaian kompetensi harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang spesifik, mengandung kepastian makna, dan dapat diukur. Indikator tersebut harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Namun dalam praktiknya, sebagian besar guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang memenuhi kriteria

tersebut, terutama dalam mengaitkan indikator dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur

Berdasarkan data yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mendesain pembelajaran adalah berkaitan dengan penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI sering mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan capaian pembelajaran yang diinginkan. Menurut Sutikno (2009), tujuan pembelajaran yang baik harus memiliki daya sesuai dengan watak peserta didik dan materi, dapat mengantarkan peserta didik pada kemampuan praktis, dapat mengembangkan materi, memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya, dan mampu menempatkan pendidik dalam posisi yang tepat dan terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, banyak guru PAI yang belum mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga tujuan yang dirumuskan cenderung bersifat umum dan kurang operasional.

Dari hasil analisis, sebagian besar guru mengalami kesulitan menyusun modul ajar dikarenakan merasa kebingungan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab modul ajar hanya sebagai dokumen untuk mensahkan administrasi guru. Karena pada kenyataannya, yang guru tuliskan dalam modul ajarnya, berbeda dengan yang dipraktikkan di kelas. Hal ini tentunya menjadi PR besar bagi *stakeholder* dan pemangku kebijakan di dunia pendidikan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, tidak terlepas dari bagaimana guru mengembangkan materi ajar. Dalam Capaian Pembelajaran yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan materi ajar sesuai konten yang ada dalam capaian pembelajaran. Namun pada kenyataannya, mayoritas responden menilai bahwa mengembangkan materi ajar yang relevan dan menarik adalah tugas yang cukup sulit.

Berdasarkan data yang diisi melalui *google form* oleh guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang, faktor utama penyebab kesulitan tersebut adalah kurangnya ide dalam membuat media pembelajaran. Menurut Robert (2009), kondisi ini disebabkan oleh kurangnya motivasi (*lack of motivation)* serta kurangnya keterampilan (*lack of skill).* Kurangnya motivasi dan keterampilan guru yang demikian memberikan dampak pada keberlangsungan pembelajaran yang monoton, kurang efektif, dan tidak adaptif terhadap perubahan.

Kesulitan guru dalam mendesain pembelajaran juga disebabkan ketidakmampuan guru PAI dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dampak dari realitas ini cukup signifikan. Apabila tidak segera ditangani, siswa tidak mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga kehilangan minat belajar. Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan aktif. Arafah dan Johari (2015) mengidentifikasi empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru dalam merancang pembelajaran, dua diantaranya sangat relevan dengan permasalahan ini. *Pertama*, kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam menganalisis, menghubungkan, dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk dalam pemilihan metode, media, dan instrumen penilaian yang tepat. *Kedua*, kompetensi kurikulum, yaitu kemampuan untuk merencanakan, mendesain, menganalisis, dan menginterpretasikan kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal. Penguasaan kedua kompetensi ini menjadi kunci bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Selain itu, kurangnya sumber daya turut menjadi hambatan utama bagi sejumlah guru PAI SMK se-Kabupaten Magelang. Dalam bukunya, Robert (2009) menyebut kondisi ini sebagai *lack*

of resource yakni kurangnya sumber daya. Guru membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar mengajar. Kurangnya akses terhadap media pembelajaran, teknologi, buku, atau ruang kelas yang layak dapat menghambat kinerja guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Bahkan guru yang kompeten pun tidak dapat menunjukkan performa terbaiknya jika didukung oleh sarana yang minim. Hal ini memberikan dampak terhadap ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan di lapangan.

Berdasarkan skala Likert (1-5) yang dibagikan, beberapa faktor utama yang dianggap menghambat desain pembelajaran oleh guru PAI adalah:

1. Beban administrasi (rata-rata skor 2,4 dari 5)
2. Kekurangan pelatihan/workshop (rata-rata skor 2,4)
3. Minimnya fasilitas (rata-rata skor 2,0)
4. Waktu persiapan yang terbatas (rata-rata skor 2,6)
5. Karakteristik siswa yang bervariasi (rata-rata skor 2,6)

Meskipun skor relatif sedang, faktor-faktor ini tetap memiliki dampak akumulatif terhadap kualitas desain pembelajaran.

Dari berbagai permasalahan diatas dan faktor penyebabnya, maka diperlukan sebuah strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan guru PAI di sekolah. Meskipun 78% responden guru PAI sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan mendesain pembelajaran, namun kurikulum merdeka ini membuat mereka memutar otak lebih keras lagi guna mencapai tujuan yang diharapkan kurikulum merdeka.

Strategi penyusunan modul ajar sangat beragam. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka menyusun modul ajar bersama dengan kolaborasi MGMP atau komunitas belajar. Sisanya menyusun modul ajar secara mandiri, mencari dari internet, dan juga meminta dari rekan sejawat.

Gambar 4. Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan mendesain pembelajaran

Dari hasil tabel diatas, mayoritas besar guru PAI membutuhkan diskusi dan kolaborasi dengan rekan guru lain, tujuannya tentu saja saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam mengajar. Sebagian menginginkan adanya platform digital / sumber belajar online yang mampu diakses secara bebas bagi guru PAI dalam mengembangkan materi ajar dan mengikuti pelatihan dan workshop terkait dengan profesionalitas guru PAI. Penelitian ini menguatkan pendapat Usman (2024) bahwa desain pembelajaran harus memperhatikan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pelatihan berkesinambungan dan bimbingan teknis dari pihak terkait sangat diperlukan.

Lebih lanjut, Komunitas belajar (Kombel) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) nyatanya menjadi wadah terbaik bagi guru-guru PAI dalam belajar dan meminimalisir kesulitan guru PAI dalam mendesain pembelajaran di sekolah mereka. Dengan upaya yang terstruktur dan dukungan yang tepat, guru PAI dapat lebih siap dan percaya diri dalam mendesain pembelajaran yang inovatif dan relevan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Beberapa

responden juga menyarankan agar kolaborasi antar guru PAI lebih sering dilakukan serta diadakan pelatihan yang lebih aplikatif dan rutin. Semoga ini dapat menjadikan perhatian bagi pembina Guru PAI di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di SMK se-Kabupaten Magelang menghadapi kesulitan dalam mendesain pembelajaran, terutama dalam pemilihan metode, penyusunan instrumen penilaian, perumusan indikator, dan tujuan pembelajaran. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan beban administrasi. Untuk mengatasinya, guru menggunakan strategi kolaborasi MGMP, komunitas belajar, dan pemanfaatan sumber digital. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, & Hukrandi. (2024). Desain Pembelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model ADDIE: Kerangka Konseptual dan Praktik di Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, *30*(1), 137–146.

Afianti, N., Lestari, L., & Sari, D. P. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar. *Jakarta: Pustaka Educa.*

Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, *1*(2), 1-8.

Ahyar, D. B., Tuerah, P. R., Irani, U., Subroto, D. E., Masita, E., Gultom, E., Asmara, A., Akbar, M. N., Evitasari, A. D., Ariyani, D., Rahman, M. A., Larekeng, S. H., Yumelking, M., Purnomo, D., Wedayanthi, L. M. D., Aghata, F., & Adika, D. (2023). *Desain Sistem Pembelajaran. PT. Mifandi Mandiri Digital.*

Akbar, S. (2014). Instrumen Perangkat Pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Alwi, M., Hakim, L., Kudsiah, L., & Wahidah, F. (2020). Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 33–45.

Arafah, H., & Sihes, A. J. B. (2015). Competencies for the classroom instructional designer. *International Journal of Secondary Education*, *3*(2), 16–20. https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20150302.11

Ariawan, T. P. (2022). Problematika Guru PAI Dalam Memilih Metode Pembelajaran di SMPN 47 Samarinda. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Aryana, I. M. P. (2020). Pentingnya Mendesain Pembelajaran Menuju Pendidikan Berkualitas. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 304–318.

Azizah, N., & Syarifah. (2021). Desain Pembelajaran ADDIE (Analisys , Design, Development, Implementation, and Evaluation) e-Learning pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam-UHAMKA*, *12*(2), 109–120.

Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. *New York: Springer*.

Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Kencana.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Damanik, M. Z., & Yuliani, D. (2021). Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI Diikuti Kelebihan Dan Kekurangan. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 1(2), 45-59.

Febriyanti, A., Fidinillah, A., Niswati, A. K., Zuhri, S., & Hidayat, W. (2021). *Identifikasi Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif di SDN Kahal Kota Cilegon*. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(2), 1-10.

Gala, A., Hafid, H., & Sudirman, S. (2020). Manajemen kelas dan kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 124–135.

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28–37.

Hidayat, R., & Junaidi, A. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Islam*, 6(1), 45–57.

Khofiatun, & Ramli, M. (2016). Pengaruh Desain Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 85–94.

Kinasih, D. (t.t.). *Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Bandung: CV Media Edukasi.

Kirana, C. (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas dan Permasalahannya. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1).

Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, *7*(1), 1–10.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *SAGE Publications*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE.

Mulu, M., Van Mujus, Q., & Wejang, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan RPP Tematik. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 14-18.

Murdani, M. F., Alvionita, I., Sari, P. D., Rahmawati, E. S., Setyawati, B. E., Kurniawan, & Indrawari, K. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *3*(1), 15–20.

Nazarudin. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, *4*(2), 65–73.

Nurnaifah, S. (2024). Tantangan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(1), 78–88.

Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, *7*(2), 176-183.

Rahmatullah, M. (2020). *Assessment Afektif Dalam Pembelajaran PAI: Antara Idealita dan Realita*. Lentera24.com.

Ramli, M., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, M. S. (2018). Tantangan Guru dalam Menghadapi Perubahan Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 122–130.

Rustan, E. (2023). *Desain Instruksional dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa*. Selat Media Patners.

Sari,U.P., Putri, T.P., Putri, E. J., & Novianti. R.A. (2024). *Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka*. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 2(2), 345–358. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.711.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, A. (2024). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran Kunci Inovasi dan Kolabiorasi*. Nafal Publishing.

Widaningsih, S. (2021). Analisis kesulitan guru dalam menyusun RPP pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–110.

Widaningsih. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengembangan RPP Tematik. *SHEs: Conference Series*, *4*(5), 1882–1886.

Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2019). *Research Methods in Education: An Introduction* (10th ed.). Pearson.

Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). SAGE Publications.